

DEFORESTASI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR HIDAYATUL INSAN KARYA ABU YAHYA MARWAN BIN MUSA)

Dinda Febriana Yusman,
UIN Raden Intan Lampung
dindafebria918@gmail.com

Abdul Malik Ghozali,
UIN Raden Intan Lampung
abdul.malik@radenintan.ac.id

Beko Hendro,
UIN Raden Intan Lampung
beko@radenintan.ac.id

Abstract

This article aims to analyze Abu Yahya Marwan bin Musa's views on deforestation and human responsibility towards the environment in the Qur'an. This research was prepared using qualitative methods with library research techniques, namely by collecting various references related to the research problem, then in analyzing the data the researcher used a content analysis approach. The results of this research include: First, Abu Yahya argues that deforestation as a form of environmental damage is an act of sin that damages the earth. This environmental damage is caused by weak faith, as well as wicked and sinful acts. Second, Abu Yahya argues that humans have a role and responsibility towards the environment, namely as khalifah who is tasked with protecting, managing and prospering the earth, and enforcing His commands.

Keywords: *Deforestation, Responsibility, Tafseer Hidāyatul Insān*

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Abu Yahya Marwan bin Musa tentang deforestasi dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, Abu Yahya berpendapat bahwa deforestasi sebagai bentuk kerusakan lingkungan merupakan tindakan maksiat yang merusak bumi. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh lemahnya iman, serta perbuatan fasik dan maksiat. Kedua, Abu Yahya berpendapat bahwa manusia memiliki peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan yaitu sebagai *khalifah* yang bertugas untuk menjaga, mengelola dan memakmurkan bumi, serta memberlakukan perintahNya.

Keywords: *Deforestasi, Tanggung Jawab, Tafsir Hidāyatul Insān*

Pendahuluan

Hutan memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan di bumi, termasuk menyerap karbon, mengurangi pantulan energi matahari ke atmosfer, mengatur siklus air, serta menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi makhluk hidup yang

tinggal di hutan.¹ Indonesia merupakan salah satu negara yang dijuluki sebagai paru-paru dunia lantaran luasnya hutan tropis yang dimiliki. Namun faktanya, beragam penelitian menegaskan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia.² Menurut perhitungan Auriga Nusantara, sepanjang tahun 2023, Indonesia telah kehilangan 257.384 hektar hutan. Dari total hutan yang hilang tersebut, Kalimantan merupakan pulau yang mengalami deforestasi paling parah, dengan kehilangan 124.611 hektar.³

Deforestasi merupakan kondisi dimana hutan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penebangan liar.⁴ Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terkait deforestasi, menunjukkan bahwa dampak negatif dari deforestasi antara lain terjadinya kekeringan, penurunan kualitas oksigen (O₂), terjadinya tanah longsor, terjadinya banjir, terganggunya siklus air, pemanasan global, dan lain-lain.⁵ Lantas bagaimana Islam menyikapi permasalahan terkait deforestasi?

Sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar selalu mempunyai kesadaran ekologis (*hablun min al-'ālam*). Manusia, yang diberi peran sebagai *khalīfah*, harus menjalankan amanah ini sebagai bentuk pengabdian (*'ubūdiyyah*) kepada Allah.⁶ Dalam Al-Qur'an, pembahasan tentang deforestasi tidak dijelaskan secara eksplisit. Namun, ini tidak berarti bahwa topik tersebut sama sekali tidak ada. Masalah deforestasi, jika dilihat dari penyebab, bentuk, dan dampaknya, dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang perbuatan merusak bumi, seperti: “*Janganlah kalian semua berbuat kerusakan di bumi...*” (Q.S. Al-A'rāf [7]: 56), “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut...*” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 41), dan “*Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang*

¹Jefri Edi Irawan Gultom and Marthin Thomas Mumbunan, “Determinants of Deforestation in Indonesia,” *TriPanji: Liberal Arts Journal* Volume 2, no.01 (2023). Hal: 48–61, <http://jurnal-tripanji.id>

²Mufti Fathul Barri, “Deforestasi Tanpa Henti (Potret Deforestasi Di Sumatera Utara, Kalimantan Timur Dan Maluku Utara)”. *Forest Watch Indonesia* (2018).Hal: 11. fwibogor@fwi.or.id +62 251 8333308 www.fwi.or.id Bogor 2018.

³ Kompas.com dalam <https://lestari.kompas.com/read/2024/03/28/090000586/10-provinsi-dengan-deforestasi-terparah-2023-mayoritas-di-kalimantan> diakses pada 25 Mei 2024

⁴Roro Utari, Alfian Zuhaiery, and Ninda Halimatus, “Harmonisasi Masyarakat Dan Pemerintah Untuk Mengatasi Deforestasi,” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023) Hal: 150.

⁵M Agus Muhtadi Bilhaq, “Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis” *Humanistika: Jurnal Keislaman* Vol. 8 No.1 (2022) Hal: 90-123 DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v8i1.755>

⁶Asdelima Hasibuan, “Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah” *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol.5 No.1 (2021). Hal: 43 DOI: 10.30821/ansiru.v5i1.9793

berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan” (Q.S. Asy-Syu'arā' [62]: 151-152).⁷

Abu Yahya adalah seorang tokoh agama dan mufassir yang telah banyak menyalurkan ilmu dan karyanya, terutama dalam bidang agama dan akidah. Selain itu, beliau juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan yang beliau tulis di dalam blog pribadinya. Dalam pembahasannya tentang lingkungan beliau mengutip hadis-hadis yang berkaitan dengan ekologi sebagai resferensi.⁸ Hal ini, menarik perhatian penulis untuk mengkaji tentang deforestasi dari pandangan Abu Yahya. Satu di antara karya beliau yang paling menonjol adalah kitab tafsir "*Hidāyatul Insān*". Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bil ra'yī*, karena dalam penafsirannya Abu Yahya banyak mengutip pendapat para mufassir dan ulama lainnya. Metode penafsiran yang digunakan oleh Abu Yahya adalah metode *ijmālī* dengan corak penafsiran *i'tiqādi*.⁹

Berbicara mengenai deforestasi, tanggung jawab manusia dan tafsir *Hidāyatul Insān*, tentunya sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas hal serupa seperti karya M. Agus Muhtadi, hasil penelitiannya membahas deforestasi dari nilai-nilai ekologis yang digali dari Al-Qur'an dan Hadis.¹⁰ Kemudian karya Zaimuddin, penelitian ini berfokus pada ayat-ayat yang melarang perusakan alam dan bagaimana seharusnya alam dikelola dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidi*.¹¹ Selanjutnya karya Afrida Arinal Muna, jurnal tersebut membahas biografi Abu Yahya dan kitab tafsir *Hidāyatul Insān*.¹² Namun semua itu tidak membahas terkait deforestasi dan tanggung jawab manusia dalam pandangan Abu Yahya dalam kitab tafsir *Hidāyatul Insān*. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pembaharu dari penelitian sebelumnya.

⁷ Zaimuddin, "Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi). Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2022.

⁸ Ensiklopedia, dalam <http://wawasankeislaman.blogspot.com/2013/09/perhatian-islam-terhadap-kesehatan-dan.html>

⁹ Afrida Arinal Muna, Hal: 229

¹⁰ M. Agus Muhtadin Bilhaq, "Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis." *Humanistika: Jurnal Keislaman* Volume 8, no. 1 (2022). Hal: 90–123. DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v8i1.755>

¹¹ Zaimuddin, "Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi). Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2022.

¹² Afrida Arinal Muna, "Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an" *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 5, No. 2, Desember 2020. Hal: 203-226. DOI: 10.18326/mlt.v5i2.3834

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Prosesnya melibatkan pengumpulan berbagai referensi berkaitan topik yang diteliti seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel.¹³ Setelah itu, sumber-sumber yang paling relevan dipilih dan data dikelompokkan berdasarkan topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, dan hubungan dengan ayat-ayat yang lain. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan deforestasi dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dengan merujuk pada pandangan Abu Yahya Marwan bin Musa.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Deforestasi dan Tanggung Jawab Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) deforestasi merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan penggundulan hutan. Deforestasi terjadi saat area hutan ditebang dan digantikan oleh kegiatan pertanian atau kegiatan lainnya. Selain itu istilah yang kerap dipakai untuk deforestasi adalah penebangan hutan.¹⁴ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya deforestasi adalah kondisi penurunan luas hutan yang disebabkan oleh penggundulan hutan.

Tanggung jawab adalah keadaan wajib untuk menanggung sesuatu tindakan yang dilakukannya baik secara sengaja maupun tidak sengaja.¹⁵ Tanggung jawab mencakup pemahaman tentang perbedaan antara benar atau salah, yang diperbolehkan dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang tidak dianjurkan, serta yang baik dan buruk, juga mencakup kemampuan untuk memisahkan hal-hal yang negatif. Sebagaimana halnya manusia merupakan bagian penting dari alam, dan sebagai anggota masyarakat

¹³ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

¹⁴ Febryanti, W. O. I., Adiningsi, S., & Saputra, R. A. (2023). "Menganalisis Pola Deforestasi Hutan Lindung di Sulawesi Tenggara Menggunakan Metode K-Means". *Jurnal Informatika Polinema*, Volume 10 No.1 (2024), Hal: 53-58.

¹⁵ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Pusat Bahasa, Jakarta 2008

memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melindungi alam.¹⁶ Manusia disebut sebagai *khālifah* di muka bumi. Sebagai *khālifah*, manusia memiliki peran sebagai penerima amanah untuk menguasai, menata dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kemaslahatan manusia, serta menjaga alam dari kerusakan dan bahaya.¹⁷

Biografi Abu Yahya Marwan bin Musa dan Penafsirannya

1. Biografi Abu Yahya Marwan bin Musa

Nama asli Marwan bin Musa adalah Marwan Hadidi, adapun Musa adalah nama ayah kandungnya, agar bisa lebih dikenal maka diberi tambahan "bin Musa". Selain itu beliau juga memiliki nama kunyah Abu Yahya. Beliau dilahirkan pada tanggal 3 Januari tahun 1985 di ibu kota negara Indonesia yaitu Jakarta.¹⁸ Beliau lahir dari pasangan muslim Musa dan Ibu Saira dan dibesarkan dalam keluarga yang gemar belajar agama. Beliau mulai menghafal Al-Qur'an sejak SD, dan menyelesaikan 30 juz pada jenjang SMA. Selain menghafal Al-Qur'an, Marwan sangat antusias mempelajari agama, sehingga, ia memiliki banyak ringkasan dan tulisan mengenai berbagai masalah agama.¹⁹ Marwan bin Musa juga banyak menyalurkan ilmu dan karya-karyanya melalui dakwah. Sebagian karya beliau sudah dibukukan, dan sebagian lagi sudah di publikasikan melalui blog milik Abu Yahya Marwan bin Musa. Adapun satu di antara karya-karya beliau yang paling besar yaitu kitab Tafsir "*Hidāyatul Insān bitafsīril Qur'an*" yang terdiri dari 6 jilid.

2. Tafsir Hidāyatul Insān

Tafsir *Hidāyatul Insān bitafsīril Qur'an* adalah sebuah kitab tafsir karya Abu Yahya Marwan Bin Musa berjumlah 30 juz yang terdiri dari 6 jilid.²⁰ Beliau memberi nama "*Tafsir Hidāyatul Insān bitafsīril Qur'an*" yang berarti "petunjuk bagi manusia dalam

¹⁶ Alfonsius Jeujan, "Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam Menurut Thomas Berry" *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, Volume 2 No.2 Juli 2023. Hal: 129 - 144. p-ISSN; 2829-5234 e-ISSN; 2829-5250

¹⁷ Zulhelmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)," *Jurnal Intizar* Volume 24, no. 1 (2018), Hal: 37–54. DOI: 10.19109/intizar.v24i1.1879

¹⁸ Imam Fikri Muzzakir, "Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Qur'an," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol. 4, no. 1 (2022) Hal: 84. e-ISSN : 2620-7885

¹⁹ Marwan Bin Musa, "Riwayat Hidup Marwan Bin Musa" dalam <http://wawasankeislaman.blogspot.com> diakses pada 5 Februari 2024

²⁰ Imam Fikri Muzzakir, "Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Qur'an." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No.1 (2022) Hal: 84.

menafsirkan Al-Qur'an", karena Al-Qur'an memang *hudallinnās* (petunjuk bagi manusia) pada umumnya dan *hudallil muttaqīn* (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa).²¹

Sistematika penulisan pada kitab tafsir *Hidāyatul Insān* diawali dengan *muqoddimah* yang dibukukan dalam jilid tersendiri. Isi *muqaddimah* meliputi pentingnya membaca Al-Qur'an, adab-adab membaca Al-Qur'an, pengenalan tafsir Al-Qur'an, tingkat-tingkat dalam Islam dan rangkuman akidah *Ahlussunnah Wal-Jāma'ah*. Kitab tafsir *Hidāyatul Insān bitafsīr Al-Qur'an* disusun dengan sistematika tartib Usmani yaitu berdasarkan tafsir jilid pertama QS. Al-Fātihah s.d QS. Āli-Imrān, jilid 2 QS. An-Nisā' s.d Al-Anfāl, jilid 3 QS. At-Taubah s.d QS. Al-Isrā', jilid 4 QS. Al-Kahf s.d QS. Ar-Rūm, jilid 5 QS. Ar-Rūm s.d QS. Al-Fath dan terakhir jilid 6 QS. Al-Hujurat s.d QS. An-Nās.

Abu Yahya ketika menyusun tafsir *Hidāyatul Insān*, banyak merujuk kepada kitab *Tafsir Al-Qur'ānil 'Azīm* (yang dikenal oleh beberapa ulama dengan nama "*Al-Miṣbāhul Munīr fī Tahzīb Tafsīr Ibnī Katsīr*") karya Ibnu Katsir, *Taisīrul Karīmīr Rahman fī Tafsīr Kalāmīl Mannān* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy seorang Ahli Fiqh yang menjadi guru Syaikh Muhammad bin Shalih 'Utsaimin, serta terjemah Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag RI. Demikian pula banyak merujuk kepada tafsir Jalalain.²² Kemudian juga merujuk kepada kitab *Anwārul Hilālāin fī Ta'aqqubāt 'alal Jalālāin* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais agar sesuai dengan akidah ahlu sunnah wal jama'ah. Sedangkan untuk Asbabun nuzulnya, maka merujuk kepada kitab *Shahīhul Musnad Min Asbābin Nuzūl* karya Al-Muhaddits Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i.²³

Dalam kitab tafsir ini, Abu Yahya mencantumkan judul pada setiap ayat yang bertujuan agar lebih mudah dipahami, selain itu dalam tafsirnya beliau mengutip beberapa hadis. Hadits-hadis tersebut merupakan hadis yang *shahīh* atau *hasan* saja dengan banyak merujuk kepada takhrij para muhaddis, baik yang dahulu maupun yang sekarang yang diambil dari beberapa *software* seperti, *Al-Mausū'ah Al-*

²¹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, "Muqodimah Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan" Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 3 .

²² Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, "Muqodimah Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan" Hal: 4 .

²³ Abu Yahya Marwan bin Musa, "Muqodimah Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan" Hal:4

Haditsiyah Al-Mushaghgharah (Memuat *Shahīhul Jāmi'*, *Ḍa'iful Jāmi'* dan *Faidhul Qadir*), *Al-Maktābatusy Syāmilah* (beberapa versi), *Mausū'atu Ruwāthil Hadis*, dan lainnya.²⁴

Kesimpulannya, Abu Yahya dalam menulis kitab tafsir *Hidāyatul Insān* didasarkan pada berbagai sumber, yaitu riwayat dan ijtihad para mufassir dan ulama, namun yang lebih ditekankan adalah sumber ijtihad sehingga tafsir *Hidāyatul Insān* merupakan tafsir *bil ra'yi*. Metode tafsir yang digunakan Marwan bin Musa adalah metode ijmal dengan corak teologis.

Penafsiran ayat-ayat tentang Deforestasi dan Tanggung Jawab Manusia

1. Deforestasi Menurut Pandangan Abu Yahya

Menurut Abu Yahya bahwa deforestasi atau penggundulan hutan merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam karena menyebabkan hilangnya kemaslahatan dan banyak menimbulkan kerusakan di antaranya menimbulkan panas di bumi, kekeringan, kemudian terganggunya habitat hewan dan mengakibatkan bencana alam.²⁵ Menurut seorang Profesor ilmu lingkungan di Lasell Collage Newton, Massachusetts, deforestasi tidak hanya mempengaruhi jumlah karbondioksida sebagai gas rumah kaca, tetapi juga berdampak pada pertukaran uap air dan karbondioksida antara atmosfer dan permukaan tanah yang berkaitan dengan perubahan iklim. Selain itu deforestasi juga berdampak pada rusaknya ekosistem darat dan laut.²⁶

Dalam hal ini, Abu Yahya juga mengutip dari pendapat Syaikh Abdul Aziz bin Baz, dijelaskan bahwa pohon yang bermanfaat bagi kaum muslimin tidak boleh ditebang, sedangkan yang membahayakan harus disingkirkan. Pohon yang dimiliki oleh seseorang tidak boleh ditebang tanpa izin pemiliknya, kecuali jika mengganggu, maka harus diserahkan kepada pengadilan *syar'i*. Di area yang tidak dimiliki oleh siapa pun, jika pohon tersebut berguna sebagai tempat berteduh, atau pohon yang menjadi tanda-tanda

²⁴ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, "Muqodimah Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan" Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 5 .

²⁵ Ensiklopedia, <http://wawasankeislaman.blogspot.com/2024/05/hukum-penebangan-hutan.html?m=1>

²⁶ Dwi Fitriandhini and Aprizon Putra, "Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati" Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan. Vol. 3, no.3 December 2022 (2022): 217–226.

air, atau petunjuk jalan, maka tidak boleh ditebang. Namun, pohon atau ranting yang mengganggu di jalan harus disingkirkan, dan pelakunya akan mendapatkan pahala.²⁷

Dalam Al-Qur'an pembahasan tentang deforestasi berkaitan dengan ayat-ayat yang melarang merusak bumi (*fasād fil ard*). Berdasarkan keterangan dari Fu'ad 'Abd al-Baqi' al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an, istilah *fasād* dengan berbagai bentuk turunannya muncul sebanyak 50 kali dalam 22 surah di Al-Qur'an.²⁸ Surat tersebut di antaranya: (1) perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah:11, QS. al-A'rāf: 56), (2) ketidakteraturan/ berantakan (QS. al-Anbiyā': 22), (3) perilaku destruktif (merusak) (QS. An-Naml: 34), (4) menelantarkan atau tidak peduli (QS. al-Baqarah: 220), (5) kerusakan lingkungan (QS. al-Rūm: 41).²⁹

Dalam konteks deforestasi, Al-Qur'an melalui Qs. Ar-Rūm (30: 41) sejak awal telah memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan (*al-fasād*) di bumi, baik di darat maupun di laut merupakan akibat perbuatan manusia. Merujuk pada tafsir *Hidāyatul Insān* Abu Yahya menjelaskan QS . Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, seperti rusaknya penghidupan mereka, terjadinya kekeringan, kekurangan tanaman dan buah-buahan, turunnya musibah dan turunnya penyakit yang menimpa mereka dan lain-lain. disebabkan perbuatan maksiat yang dilakukan manusia. Abdul ‘Aliyah berkata “ barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah di muka bumi maka sesungguhnya ia telah mengadakan kerusakan di bumi. Hal itu karena baiknya bumi dan langit dengan ketaatan ”.*³⁰

Menurut analisis peneliti, Abu Yahya tidak secara spesifik membahas tentang deforestasi dalam ayat tersebut. Namun, beliau menyebutkan dampak dari deforestasi yaitu terjadinya berbagai kerusakan lingkungan seperti kekeringan, berkurangnya

²⁷ Ensiklopedia, dalam <http://wawasankeislaman.blogspot.com/2024/05/hukum-penebangan-hutan.html?m=1>

²⁸ Ahmad Imam Hamimi , “Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran),” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022). Hal: 181–198. DOI: 10.32699/liar.v6i2.3732

²⁹ Ahmad Muttaqin, “Al-Qur'an Dan Wawasan Ekologi,” *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 333–358, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.

³⁰ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 4” (Dari Surah Al-Kahf s.d Surah Ar-Ruum). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 835

tanaman dan buah-buahan yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Abu Yahya menegaskan bahwa siapa saja yang bermaksiat kepada Allah telah berkontribusi pada kerusakan bumi, karena kesejahteraan bumi dan langit bergantung pada ketaatan manusia kepada Allah.

Dalam hal ini selaras dengan penafsiran al-Razi atas QS. al-Rum: 41, dijelaskan bahwa kerusakan di bumi disebabkan oleh kesyirikan yang dilakukan manusia. Beberapa contoh kerusakan yang disebutkan termasuk angin topan, rusaknya lahan hijau, meningkatnya keasinan dan keasaman air laut, serta kerusakan persediaan air di daerah perkotaan. Al-Razi berpendapat bahwa kerusakan yang terjadi akibat ulah tangan manusia adalah hasil dari kesyirikan mereka. Ia menganggap kesyirikan tidak hanya terjadi dalam aspek keyakinan atau teologi, tetapi juga dilakukan oleh anggota tubuh.³¹

Hilangnya tutupan lahan atau deforestasi sangat berhubungan erat dengan aktivitas manusia, adapun penyebab deforestasi antara lain: kebakaran hutan, pembukaan lahan perkebunan, pertanian, pertambangan, dan program pembangunan kawasan pemukiman.³² Dalam Al-Qur'an dijelaskan QS. Al-A'raf ayat 74:

*“Dan ingatlah ketika Dia (Allah) menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Aad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana yang kamu tempati di musim panas. dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah yang kamu tempati di musim dingin. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan apa yang diberikan-Nya kepadamu berupa karunia, rezeki dan kekuatan. dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Dengan merusaknya dan berbuat maksiat.”*³³

Abu Yahya dalam ayat tersebut menggambarkan manusia yang mendirikan istana di tempat datar dan memahat rumah di bukit. Ini menunjukkan aktivitas pembangunan dan pemukiman yang sering kali membutuhkan penebangan hutan untuk membuka lahan. Selain itu, Ayat ini juga menegaskan bahwa manusia dilarang untuk berbuat kerusakan. Perusakan ini termasuk deforestasi, hal tersebut tidak hanya merugikan

³¹ Fakhr al-Din al-Razi, Mafatih al-Ghayb, XXV:129

³² Clearestha Nakita and Fatma Ulfatun Najicha, “Pengaruh Deforestasi Dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan Di Indonesia,” *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan* 6, no. 1 (2022): 92.

³³ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 2” (Dari Surah An-Nisa' s.d QS. Al-Anfal s.d). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 679

lingkungan tetapi juga melanggar perintah Allah dan merupakan bentuk tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dalam ayat lain juga dijelaskan QS. Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*“Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi dengan melakukan perbuatan maksiat, serta merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut menggambarkan orang-orang yang berusaha mengguncang iman kaum mukmin dan selalu menciptakan kekacauan.”*³⁴

Berdasarkan analisis peneliti, penafsiran Abu Yahya tentang ayat diatas menekankan bahwa tindakan merusak lingkungan dan maksiat tidak hanya melanggar perintah Allah, tetapi juga berdampak negatif terhadap keseimbangan ekosistem dan masyarakat. Orang-orang yang berpaling dari Allah dan melakukan kerusakan berusaha mengguncang iman kaum mukmin dan menciptakan kekacauan. Dalam konteks modern, ini relevan dengan isu-isu lingkungan seperti deforestasi dan kepunahan hewan.

Di sisi lain, hal ini juga selaras dengan pendapat Hamka dalam tafsir Al-Azhar bahwa kalimat *tawallā* mengandung dua arti. Pertama berpaling, kedua berkuasa. Dalam penafsiran makna yang pertama dilukiskan orang-orang munafik. Pada penafsiran makna yang kedua, adalah pemimpin yang bersikap diktator. Rimba-rimba larangan ditebas dan ditebang orang karena hendak mencuri kayunya lalu terjadilah erosi. Di musim hujan timbullah banjir, di musim kemarau semuanya menjadi kering, kesuburan tidak adalagi, jalan-jalan penghubung menjadi rusak, rumput jadi kering, binatang ternak tidak berkembang lagi, sehingga akhirnya negeri jatuh kepada kemiskinan dan rakyat kelaparan.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Abu Yahya tentang deforestasi merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan karena menimbulkan berbagai macam kerusakan. Kerusakan itu berupa kemarau panjang, bencana alam, kekurangan

³⁴ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1” (Dari Surah Al-Fatihah s.d QS. Al-Imran). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 390

³⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Vol.1 h.475

tanaman, hilangnya habitat hewan, dan berbagai penyakit. Selain itu hal tersebut juga disebabkan karena kerusakan dalam akidah dengan melakukan kemusyrikan, serta kerusakan dalam amal dengan melakukan kefasikan dan kemaksiatan.

2. Tanggung Jawab Manusia Menurut Pandangan Abu Yahya

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjalani kehidupan di bumi sesuai dengan perintah-Nya. Manusia memiliki peran dan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan *khalifah* di bumi. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia, beserta fungsi dan tugasnya.³⁶

- a. Manusia sebagai hamba Allah dalam QS. Az-Zāriyāt:86

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku. Inilah tujuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan jin dan manusia, dan Dia mengutus para rasul untuk menyeru kepadanya, yakni untuk beribadah hanya kepada-Nya dan mengisi hidup mereka di dunia dengan beribadah”.³⁷

Dalam pandangan Abu Yahya tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Para rasul diutus untuk membimbing manusia dalam menjalani hidup yang penuh ibadah. Beribadah kepada Allah berarti menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- b. Manusia sebagai *khalifah* Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِنْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “ Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi yaitu sebagai makhluk yang akan mengelola bumi dan menjalankan perintah-perintah Allah di sana, yaitu manusia. Manusia ini akan menggantikan sebagian lainnya atau menggantikan para malaikat yang sebelumnya berada di bumi”.³⁸

Berdasarkan ayat di atas Abu Yahya menjelaskan bahwa manusia diberikan peran penting sebagai *khalifah fil ard* dengan tugas untuk mengelola bumi dengan

³⁶ Elizabeth Kristi ., “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ’ an” Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 8, no. 1 (2022) Hal: 115–130.

³⁷ Marwan bin musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 6" (Dari Surah Al-Hujurat s.d Surah An-Nas). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 86.

³⁸ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1" (Dari Surah Al-Baqarah s.d Surah Ali-Imran). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 74

memanfaatkan sebaik mungkin, dan menjalankan perintah-Nya. Hal tersebut melibatkan tanggung jawab besar yang mencakup aspek material dan spiritual. Manusia harus menjalankan peran ini dengan kesadaran penuh akan amanah yang diberikan, sebab manusia telah dibekali ilmu oleh Allah SWT yang mana dengan ilmu Allah lebihkan mereka di atas para malaikat.

Selain mengelola bumi Allah juga menjadikan manusia pemakmur bumi seperti yang tercantum di dalam QS. Hūd ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, yaitu dijadikan penghuni dunia untuk menguasai, memakmurkan dan mengelolanya. Mereka dapat membangun bangunan, menanam pepohonan, menggarap tanahnya, memanfaatkan sumber daya alam, dan melakukan berbagai kegiatan lainnya”.³⁹

Menurut analisis peneliti Abu Yahya menjelaskan bahwa manusia memiliki peran sentral dan tanggung jawab besar dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Hal ini mencakup berbagai aktivitas seperti menanam pohon, menggarap tanah, memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bumi dan semua makhluk yang ada di dalamnya. Melalui pemahaman ini, manusia diharapkan dapat menjalankan perannya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memastikan kelangsungan hidup yang harmonis di bumi.

Adapun dalam tafsir an-Nūr menjelaskan “*wasta’marakum fihā*” bahwa Allah menjadikan manusia sebagai orang-orang yang memakmurkan bumi dengan cocok tanam, membangun dan membina sehingga terdapat di muka bumi ini rumah yang tinggi-tinggi, yang dibuat oleh tukang yang pandai-pandai. Allah menjadikan bumi dan pohon-pohon yang rindang dan buah-buahan yang sedap dan lezat rasanya.⁴⁰ Hal tersebut juga menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan sekedar “mengelola bumi” untuk dimanfaatkan hasilnya melainkan juga menjaga keseimbangannya.

³⁹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 3” (Dari Surah At-Taubah s.d Surah Al-Isra’). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 308.

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Hal. 1916.

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Hal ini diungkapkan dalam QS. Al-An'am: 99.

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”⁴¹

Menurut analisis peneliti, Abu Yahya menjelaskan bahwa segala yang diciptakan oleh Allah memiliki hikmah dan manfaat. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang dapat mengambil pelajaran daripadanya. Hal itu, karena kaum mukmin dengan keimanan mereka mendorong mereka mengerjakan konsekuensinya berupa amal, yang di antaranya adalah memikirkan ayat-ayat Allah, menggali maksudnya. Pertama, terlihat bahwa Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan bukti proses penciptaan biji atau buah dari awal sampai dengan matang. Kedua, air yang berperan penting dalam membantu menumbuhkan macam-macam tanaman sampai dengan berbuah lebat. Ketiga, reboisasi atau penghijauan yang dapat membantu konservasi lingkungan, termasuk juga dapat dimanfaatkan hasilnya baik dari segi buah, daun, dan batangnya.

Imam Al-Qurtubi, mengatakan di dalam tafsirnya: “Bertani bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon.⁴² Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menanam pohon sebagai salah satu

⁴¹ Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, “Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 2” (Dari Surah At-Taubah s.d Surah Al-Isra'). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M. Hal: 538.

⁴² Sulaiman Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* 1, no. 1 (2016) Hal: 119.

tindakan nyata untuk memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Sahih Muslim, Bab keutamaan bercocok tanam. No. 2901:

“Dari dari Jabir bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemui Ummu Mubasyir al-Anshariyah di kebun kurma miliknya, lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: “Siapakah yang menanam pohon kurma ini? Apakah ia seorang muslim atau kafir?” Dia menjawab, “Seorang muslim” Beliau bersabda: “Tidaklah seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu tanaman tersebut dimakan oleh manusia, binatang melata atau sesuatu yang lain kecuali hal itu bernilai sedekah untuknya”(HR. Muslim).⁴³

Hadis ini mengajarkan pentingnya menanam pohon dan tanaman sebagai tindakan yang membawa manfaat luas bagi manusia, hewan, dan lingkungan. Tindakan ini tidak hanya bernilai sedekah tetapi juga merupakan bentuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Dalam konteks modern, hal ini relevan dalam mendorong kesadaran dan tindakan untuk menjaga lingkungan dan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Deforestasi merupakan suatu keadaan dimana hilangnya kawasan hutan berdampak pada hilangnya struktur dan fungsi hutan. Masalah deforestasi jika dilihat dari penyebab, bentuk dan dampaknya, dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang perbuatan merusak bumi. Adapun deforestasi merupakan kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia, hal tersebut tercantum di dalam QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 74 dan QS. Al-Baqarah: 205. Menurut pandangan Abu Yahya, deforestasi merupakan perilaku yang tidak dibenarkan karena menyebabkan banyak kerusakan. Kerusakan itu berupa kemarau panjang, bencana alam, kekurangan tanaman, hilangnya habitat hewan, dan berbagai penyakit. Selain itu hal tersebut juga disebabkan karena kerusakan dalam akidah dengan melakukan kemusyrikan, serta kerusakan dalam amal dengan melakukan kefasikan dan kemaksiatan. Adapun tanggung jawab manusia

⁴³ Saila Salsabila, “ Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup” el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmuh, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2021 M/1442 H. Hal: 181 DOI: 10.21070/pedagogia.v5i1.90

terhadap lingkungan menurut Abu Yahya manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ard* yang bertanggung jawab menjaga, mengelola dan memakmurkan bumi. Hal ini mencakup berbagai aktivitas seperti menanam pohon, menggarap tanah, memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yahya Marwan Hadidi bin musa, "Muqodimah Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan" Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M
- Abu Yahya Marwan Hadidi bin musa, "Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1" (Dari Surah Al-Baqarah s.d Surah Ali-Imran). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M.
- Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa, "Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 3" (Dari Surah At-Taubah s.d Surah Al-Isra'). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M
- Abu Yahya Marwan Hadidi bin musa, "Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 4" (Dari Surah Al-Kahf s.d Surah Ar-Ruum). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M.
- Abu Yahya Marwan Hadidi bin musa, "Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 6" (Dari Surah Al-Hujurat s.d Surah An-Nas). Bekasi, 17 Ramadhan 1431 H/ 27 Agustus 2010 M.
- Afrida Arinal Muna, "Methodology of Interpretation of Abu Marwan Bin Musa in the Book of Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an" *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 5, No. 2, Desember 2020. Hal: 203-226. DOI: 10.18326/mlt.v5i2.3834
- Ahmad Imam Hamimi, "Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran)," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Volume 6, no. 2 (2022). Hal: 181–198. Doi: 10.32699/liar.v6i2.3732.
- Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an Dan Wawasan Ekologi," *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 333–35.

Alfonsius Jeujan, “Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam Menurut Thomas Berry” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* , Volume 2 No.2 Juli 2023. Hal: 129 - 144. p-ISSN; 2829-5234 e-ISSN; 2829-5250

Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020

Asdelima Hasibuan, “Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah” *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol.5 No.1 (2021). Hal: 43 DOI: 10.30821/ansiru.v5i1.9793

Elizabeth Kristi ., “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 8, no. 1 (2022)

Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, XXV:129

Febryanti, W. O. I., Adiningsi, S., & Saputra, R. A. (2023). “Menganalisis Pola Deforestasi Hutan Lindung di Sulawesi Tenggara Menggunakan Metode K-Means”. *Jurnal Informatika Polinema*, Volume 10 No.1 (2024).

Hamka, *Tafsir al-Azhar* Vol.1 h.475

44

Jefri Edi Irawan Gultom and Marthin Thomas Mumbunan, “Determinants of Deforestation in Indonesia,” *Tri Panji: Liberal Arts Journal* Volume 2, no.01 (2023). Hal: 48–61, <http://jurnal-tripanja.id>

Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 xvi, 1826 hlm. ISBN 978-979-689-779-1

M. Agus Muhtadin Bilhaq, “Perihal Deforestasi Di Indonesia Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* Volume 8, no. 1 (2022). Hal: 90–123. DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v8i1.755>

Mestika Zed, “Metode Penelitian Kepustakaan”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

Mufti Fathul Barri, “ Deforestasi Tanpa Henti (Potret Deforestasi Di Sumatera Utara, Kalimantan Timur Dan Maluku Utara)”. *Forest Watch Indonesia* (2018).Hal: 11. fwibogor@fwi.or.id +62 251 8333308 www.fwi.or.id Bogor 2018. DOI: 10.35891/muallim.v3i2.2651

⁴⁴ Ibrahim, “Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy.”

Roro Utari, Alfian Zuhaiery, and Ninda Halimatus, "Harmonisasi Masyarakat Dan Pemerintah Untuk Mengatasi Deforestasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023)

Saila Salsabila, " Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup" *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmuh*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2021 M/1442 H. Hal: 181 DOI: 10.21070/pedagogia.v5i1.90

Syaifuddin, Ali Mahmud "Lingkungan Persepektif Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Al-Fasad Dengan Pendekatan Maqasid al-Shari'ah)" *Jurnal Samawat* Volume 07 Nomor 01 Tahun 2023.

Zaimuddin, "Deforestasi Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Studi Analisis Pendekatan Tafsir Maqasidi). Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2022.

Zulhelmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)," *Jurnal Intizar* Volume 24, no. 1 (2018)